

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture*

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah “model” sudah sering dipergunakan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Model dapat diartikan sebagai bentuk, namun juga dapat diartikan sebagai contoh. Hal ini sesuai dengan pendapat Mills (dalam Suprijono, 2011: 45) model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Dalam pembelajaran, model memiliki peranan yang penting, yakni sebagai petunjuk dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Suprijono (2011: 45-46), model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Rusman (2012: 144) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sementara itu, Suprihatiningrum (2013: 145) menyebutkan pengertian model pembelajaran yaitu tiruan atau kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran secara sistematis dalam mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan sebagai landasan praktik pembelajaran guna memberikan petunjuk pada guru tentang prosedur dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Seiring dengan semakin berkembangnya teori pembelajaran, model pembelajaran juga mengalami perkembangan. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru termasuk kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Huda (2013: 74) menyatakan bahwa sedikitnya 23 model yang diklasifikasi ke dalam empat kelompok yang didasarkan pada sifat-sifatnya, karakteristik-karakteristiknya, dan pengaruh-pengaruhnya. Empat kelompok tersebut adalah sebagai berikut; model-model memproses informasi, model-model personal, model-model interaksi sosial, dan model-model perubahan perilaku.

1) Model-model Memproses Informasi

Huda (2013: 76) menyatakan bahwa model-model ini berfokus pada kapasitas intelektual. Model-model tersebut didasarkan pada kemampuan siswa untuk mengobservasi, mengolah data, memahami informasi, membentuk konsep-konsep, menerapkan simbol-simbol verbal dan non-verbal, dan memecahkan masalah.

Model-model yang termasuk dalam kategori ini adalah: model berpikir induktif, model pencapaian konsep, model induktif kata bergambar, model penelitian ilmiah, model latihan penelitian, model menghafal, model sinektik, dan model *advance organizer*.

2) Model-model Personal

Model-model yang termasuk dalam kategori model ini umumnya berkaitan dengan individu dan pengembangan diri sendiri. Model-model ini menekankan pada pengembangan individu untuk menjadi pribadi yang utuh, percaya diri, dan kompeten. (Huda, 2013: 125). Model-model yang termasuk dalam kategori ini antara lain: model pengajaran tak terarah, dan model *classroom meeting*.

3) Model-model Interaksi Sosial

Huda (2013: 109) dalam bukunya mengemukakan bahwa model-model dalam kategori ini menekankan relasi individu dengan masyarakat dan orang lain. Sasaran utamanya adalah untuk membantu siswa belajar bekerja sama, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, baik yang sifatnya akademik maupun sosial.

Model-model yang termasuk dalam kategori ini antara lain: model kooperatif, model bermain peran, dan model penelitian yuridis.

4) Model-model Perubahan Perilaku

Semua model dalam kelompok ini memiliki dasar teoritis yang sama, suatu *body of knowledge* yang merujuk pada teori behavioral. Model-model ini menekankan pada upayanya untuk mengubah perilaku yang tampak dari para siswa. Beberapa model yang termasuk dalam kategori ini antara lain: model instruksi langsung, dan model simulasi. (Huda, 2013: 134).

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Inovasi dalam pembelajaran di sekolah diperlukan guna meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Menurut Hamdayama (2014: 64) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.

Sementara itu, Isjoni (2011: 14) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Adapun Suprijono (2011: 54) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan sistem kerja kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari anggota yang berbeda latar belakang maupun semua jenis kerja kelompok yang lebih dipimpin atau diarahkan oleh guru.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Isjoni (2011: 59-60) pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dapat dikatakan pembelajaran kooperatif.

Menurut Suprijono (2011: 58) untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah: *positive interdependence* (saling ketergantungan positif), *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), *face to face promotive interaction* (interaksi promotif), *interpersonal skill* (komunikasi antar anggota), dan *group processing* (pemrosesan kelompok).

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Bennet (dalam Isjoni, 2011: 60) yang menyatakan bahwa ada lima unsur dasar yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok, yaitu: *positive interdependence*, *interaction face to face*, adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok, membutuhkan keluwesan, meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat dikatakan kooperatif jika terdapat saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi promotif, komunikasi antar anggota, dan pemrosesan kelompok.

3. *Picture and Picture*

a. Pengertian *Picture and Picture*

Mengetahui definisi dari suatu model pembelajaran merupakan langkah awal sebelum memahami model tersebut secara keseluruhan. Berikut dipaparkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian *picture and picture*.

Menurut Suprijono (dalam Huda, 2013: 236) *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Pendapat yang hampir sama, disampaikan oleh Hamdayama (2014: 229) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Sementara itu, Hamdani (2011: 89) mengemukakan bahwa *picture and picture* adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *picture and picture* merupakan pembelajaran dengan menggunakan gambar untuk dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis.

b. Kelebihan dan Kekurangan *Picture and Picture*

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Begitu juga dengan model pembelajaran *picture and picture*.

Menurut Istarani (dalam Hamdayama, 2014: 231) pembelajaran dengan menggunakan metode *picture and picture* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan pembelajaran dengan metode *picture and picture*, diantaranya: (a) materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu, (b) siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari, (c) dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir siswa karena siswa diminta guru untuk menganalisis gambar yang ada, (d) dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab guru menanyakan alasan siswa mengurutkan gambar, dan (e) pembelajaran lebih terkesan, sebab siswa dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Adapun kelemahan pembelajaran *picture and picture* diantaranya: (a) sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran, (b) sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki, (c) baik guru ataupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran, dan (d) tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

Berbeda dengan pendapat di atas, Huda (2013: 239) mengemukakan bahwa kelebihan strategi pembelajaran *picture and picture* antara lain: (1) guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa, (2) siswa dilatih berpikir logis dan sistematis, (3) siswa dibantu belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subyek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir, (4) motivasi siswa untuk belajar semakin dikembangkan, dan (5) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Sementara itu, kekurangan strategi ini bisa mencakup hal-hal berikut: (1) memakan banyak waktu, (2) membuat sebagian siswa pasif, (3) munculnya kekhawatiran akan terjadi kekacauan di kelas, (4) adanya beberapa siswa tertentu yang terkadang tidak senang jika disuruh bekerja sama dengan yang lain, dan (5) kebutuhan akan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.

Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat diperoleh informasi secara garis besar bahwa model pembelajaran *picture and picture* disatu sisi dapat membuat pembelajaran lebih terarah, siswa lebih

mudah menerima materi pelajaran, dan dapat meningkatkan daya pikir siswa dalam berpikir logis dan sistematis. Tanggung jawab serta motivasi siswa juga dapat dikembangkan, dan pembelajaran menjadi lebih berkesan. Namun di sisi lain pembelajaran *picture and picture* juga membutuhkan alat-alat, waktu, dan dana yang tidak sedikit. Menemukan gambar yang sesuai dengan materi pembelajaran dan tingkat perkembangan siswa pun cukup sulit. Terlebih lagi bagi guru yang belum terbiasa menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam pembelajaran. Sehingga muncul kekhawatiran akan terjadi kekacauan di kelas.

c. Langkah-langkah Pembelajaran *Picture and Picture*

Memahami langkah-langkah dalam pembelajaran penting dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik hingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Terdapat beberapa ahli yang telah mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *picture and picture* sebagai berikut.

Suprijono (2011: 125-126) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran *picture and picture* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Menyajikan materi sebagai pengantar.
- 3) Guru memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.
- 4) Guru menunjuk siswa secara bergantian memasang gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- 5) Guru menanyakan alasan urutan gambar tersebut.
- 6) Dari urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 7) Kesimpulan.

Bersesuaian dengan keterangan tersebut, Huda (2013: 236-238) mengemukakan bahwa langkah-langkah penerapan pembelajaran *picture and picture* adalah sebagai berikut.

Tahap 1: Penyampaian Kompetensi

Pada tahap ini, guru diharapkan menyampaikan kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Sehingga, siswa dapat mengukur sampai sejauh mana kompetensi yang harus mereka kuasai.

Tahap 2: Presentasi Materi

Pada tahap penyajian materi, guru telah menciptakan momentum awal pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat dimulai dari sini. Pada tahap inilah, guru harus berhasil memberi motivasi pada beberapa siswa yang kemungkinan masih belum siap.

Tahap 3: Penyajian Gambar

Pada tahap ini, guru menyajikan gambar dan mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan.

Tahap 4: Pemasangan Gambar

Pada tahap ini, guru menunjuk siswa secara bergantian untuk memasang gambar-gambar secara berurutan dan logis.

Tahap 5: Penjajakan

Tahap ini mengharuskan guru untuk menanyakan kepada siswa tentang alasan dibalik urutan gambar yang disusunnya.

Tahap 6: Penyajian Kompetensi

Berdasarkan komentar atas urutan gambar-gambar, guru bisa mulai menjelaskan lebih lanjut sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Tahap 7: Penutup

Di akhir pembelajaran, guru dan siswa saling berefleksi mengenai apa yang telah dicapai dan dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat materi dan kompetensi dalam ingatan siswa.

Sementara itu, Hamdayama (2014: 230) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran *picture and picture* adalah sebagai berikut. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, menyajikan materi sebagai pengantar, guru menunjukan gambar-gambar, guru menunjuk siswa untuk memasangkan gambar, guru

menanyakan alasan urutan gambar tersebut, dari alasan tersebut, guru mulai menanamkan konsep, dan kesimpulan atau rangkuman.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan secara garis besar bahwa langkah-langkah pembelajaran *picture and picture* terdiri dari: 1) penyampaian kompetensi yang harus dikuasai siswa, 2) penyajian materi dan pemberian motivasi, 3) penyajian gambar untuk diamati oleh siswa, 4) pemasangan/pengurutan gambar oleh siswa secara bergantian menjadi urutan yang logis dan sistematis, 5) penajakan atas alasan urutan gambar yang disusun oleh siswa, 6) penjelasan materi sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, dan 7) kesimpulan dengan saling berefleksi mengenai apa yang telah dilakukan.

B. Pembelajaran Matematika SD

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran bukanlah sesuatu yang asing dalam dunia pendidikan. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang lazim dilakukan oleh guru dan siswa di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sementara itu, Suprihatiningrum (2013: 75) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik (siswa) dengan pendidik (guru) yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar.

2. Pembelajaran Matematika

Memahami makna matematika merupakan langkah awal untuk dapat memahami makna pembelajaran matematika. Menurut Depdiknas (dalam Susanto, 2013: 184) kata matematika berasal dari bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau yang dipelajari, sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut wiskunde atau ilmu pasti yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Sementara itu, menurut BSNP (2006: 147) matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu yang erat kaitannya dengan penalaran dan aktivitas manusia serta realita kehidupannya, dan pembelajaran matematika merupakan upaya guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar matematika.

3. Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Menurut BSNP (2006: 148) mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sementara itu, menurut Susanto (2013: 189) secara umum, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar siswa mengetahui konsep matematika, memiliki kemauan dalam menghargai serta mempelajari matematika, dan mampu berpikir sekaligus memecahkan masalah dalam matematika.

C. Belajar

1. Pengertian Belajar

Istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru karena sudah dikenal secara luas. Bahkan sejak kecil, manusia telah belajar tentang segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Secara praktik telah banyak orang yang memahami apa yang dimaksud dengan belajar, sesuai pemahamannya masing-masing. Begitu pula beberapa ahli berikut ini yang mengungkapkan pendapatnya tentang pengertian belajar.

Menurut Cronbach (dalam Suprijono, 2011: 2) *learning is shown by a change in behavior as a result* (belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman). Adapun menurut Burton (dalam Susanto, 2013: 3) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara itu, Hamalik (2012: 27) mengungkapkan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku pada diri individu akibat pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Aktivitas Belajar

Pembelajaran secara sederhana merupakan kegiatan belajar mengajar di mana siswa melakukan aktivitas belajar, sedangkan guru mengajar. Aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa, merupakan salah satu indikator untuk melihat kualitas pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, perlu dipahami terlebih dahulu tentang pengertian aktivitas belajar, sebelum melihat kualitas pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Susanto (2013: 18) aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa. Sedangkan menurut Kunandar (2013: 277) aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Sementara itu, Sardiman (dalam Hardiyanto, 2014: 26) mengemukakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental.

Dierich (dalam Hamalik, 2012: 172-173) membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, yaitu:

- (1) kegiatan-kegiatan visual seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- (2) kegiatan-kegiatan lisan (oral) seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- (3) kegiatan-kegiatan mendengarkan seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, dan mendengarkan radio.

- (4) kegiatan-kegiatan menulis seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- (5) kegiatan-kegiatan menggambar seperti menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola.
- (6) kegiatan-kegiatan *metric* seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
- (7) kegiatan-kegiatan mental seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- (8) kegiatan-kegiatan emosional seperti minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas siswa baik secara fisik maupun mental dalam kegiatan pembelajaran guna memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Adapun aktivitas siswa yang dikembangkan melalui penelitian tindakan kelas ini adalah memperhatikan penjelasan guru atau teman, berdiskusi atau bekerja kelompok, dan menjawab pertanyaan atau mengungkapkan pendapat secara lisan.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar baik secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa. Baik dalam cara berpikir, sikap dan perilaku, maupun keterampilan siswa dalam melakukan sesuatu. Perubahan-perubahan tersebut merupakan hasil interaksi dengan lingkungan sekitar pada saat proses belajar.

Menurut Hamalik (2012: 31) hasil dan bukti belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sementara itu, Susanto (2013: 5) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Adapun Suprijono (2011: 5) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh anak sebagai akibat kegiatan belajar.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2011: 6-7) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah pengetahuan, ingatan, pemahaman, menjelaskan, meringkas, memberikan contoh, menerapkan, menguraikan, menentukan hubungan, mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru, dan menilai. Domain afektif adalah sikap menerima, memberikan respon, nilai, organisasi, karakterisasi. Domain psikomotor meliputi *initiatory, pre-routine, routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual

Adapun Hamalik (2012: 30) mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Sementara itu, Susanto (2013: 6) mengemukakan bahwa hasil belajar meliputi pemahaman

konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar terdiri dari aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada peningkatan hasil belajar kognitif.

D. Kinerja Guru

Kegiatan pembelajaran sejatinya merupakan interaksi antara siswa dan guru, oleh karena itu kualitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh siswa dalam belajar namun juga oleh guru yang menjalankan tugasnya dalam mendidik dan mengajar. Menurut Susanto (2013: 29) kinerja guru dapat diartikan sebagai prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Adapun, Saondi & Suherman (2012: 21) mengemukakan bahwa kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Sementara itu, Rusman (2012: 50) mengemukakan bahwa berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan guru dalam

melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Adapun dalam penelitian ini, kinerja guru diukur dengan menggunakan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG).

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian tindakan dalam proposal ini.

1. Kiswanti (2013) dalam skripsi hasil penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA melalui Model Kooperatif tipe *Picture and Picture* pada Siswa Kelas II SD Negeri Bawen 05”. Menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Damayanti (2013) dalam skripsi hasil penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika”. Menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Kerangka Pikir

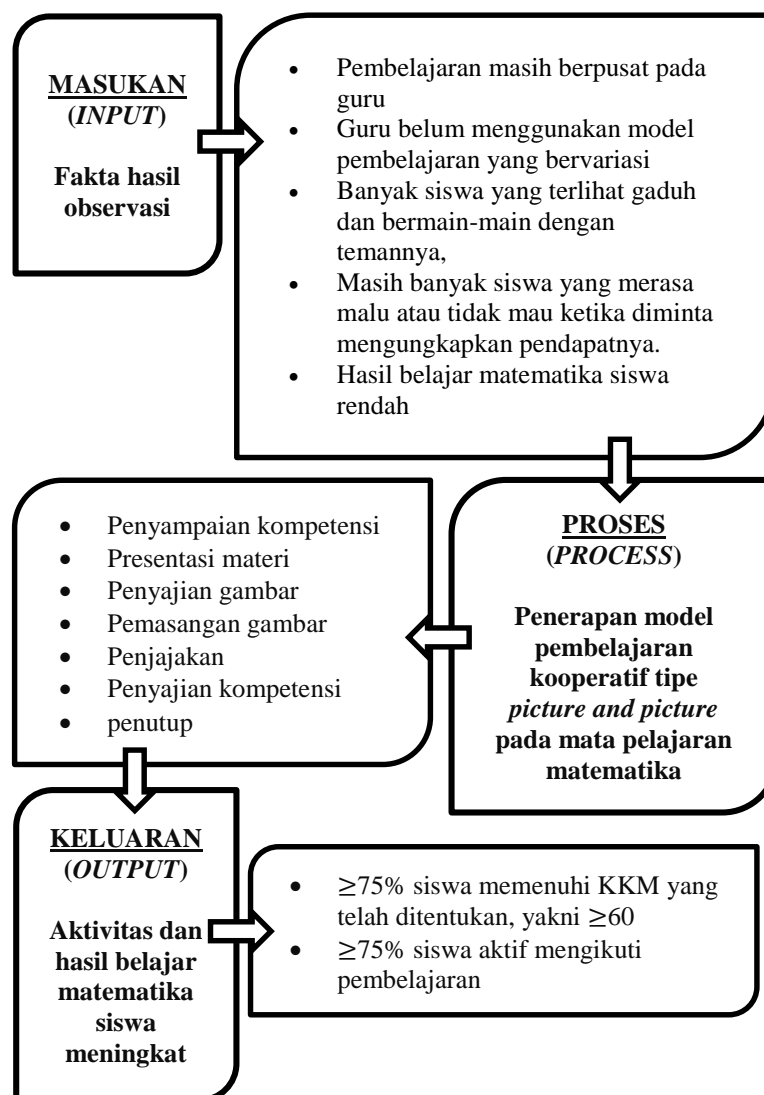
Sesuai amanah dalam tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berguna untuk membekali siswa dengan berbagai kemampuan berpikir, keterampilan memecahkan masalah,

dan sikap bekerja sama. Oleh karena itu, pembelajaran matematika hendaknya dapat memfasilitasi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran sehingga potensi yang ada pada dirinya dapat berkembang dengan baik.

Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti menemukan fakta yang mendasari penelitian ini, bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru, guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, banyak siswa yang terlihat gaduh dan bermain-main dengan temannya, dan masih banyak siswa yang merasa malu atau tidak mau ketika diminta mengungkapkan pendapatnya. serta hasil belajar matematika siswa rendah. Berdasarkan keterangan tersebut, maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran agar aktivitas serta hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Salah satu alternatif perbaikan yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*.

Model kooperatif tipe *picture and picture* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan gambar untuk dipasangkan/diurutkan menjadi urutan yang logis, guna memfasilitasi siswa untuk aktif belajar. Adapun tahapan dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* adalah penyajian kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, presentasi materi sebagai pengantar pada awal pembelajaran, penyajian gambar untuk diamati oleh siswa, serta pemasangan ataupun pengurutan gambar secara logis. Tahap selanjutnya adalah menjajaki dasar pemikiran siswa atas urutan gambar yang telah dibuat, dilanjutkan dengan penanaman konsep dan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan.

Hasil yang diharapkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada pembelajaran matematika adalah meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut. “Apabila dalam pembelajaran matematika guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dengan langkah-langkah yang tepat dan benar maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri 10 Metro Pusat dapat meningkat”.